



Nilai *Civic Culture* pada Tradisi Kematian *Pahamang* di Desa Kondamara Kabupaten Sumba Timur

Syarifah Tinggi Nalu^{1*}, Lalu Sumardi², Basyariah³, Sawaludin⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

¹syarifahtinggin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 13th April
2025

Revised 15th May
2025

Accepted 1st June
2025

Keywords:

*Civic Culture,
Pahamang,
Funeral
ceremony,
Pancasila*

ABSTRACT

Indonesia's diverse cultures preserve rich traditions and noble values, particularly in funeral customs, which vary across ethnic and religious communities but share common ceremonial elements. One such tradition is Pahamang, a funeral ritual practiced by the people of East Sumba. This study aims to describe the Pahamang process and examine the civic culture values embedded within it. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing. The findings indicate that Pahamang consists of three stages: preparation, implementation, and closing. While its core structure remains, notable differences have emerged between the ancient and modern practices. The tradition reflects several civic culture values, including responsibility, mutual cooperation, democracy, kinship, and solidarity, which serve to strengthen social ties within the community. This research offers valuable insights into how local wisdom and traditional rituals contribute to the development of civic values and community resilience in a rapidly modernizing society.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).



Corresponding Author:

Syarifah Tinggi Nalu
Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
syarifahtinggin@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang unik yang dapat dilihat dari berbagai kebudayaannya. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda (Sumardi, 2019). Karakter tersebut juga mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada budaya masing-masing wilayah (Sawaludin & Salahudin, 2016). Budaya dalam kehidupan masyarakat menjadi identitas yang perlu untuk dikembangkan sehingga tidak mengalami pergeseran atau perubahan nilai.

Civic culture adalah budaya yang menopang kewarganegaraan dan berisi seperangkat ide-ide yang mampu diwujudkan dalam pembentukan identitas masyarakat (Winataputra, 2012). Keanekaragaman nilai-nilai tradisi atau kebudayaan yang berada di Indonesia menjadi sesuatu yang harus dibanggakan oleh warga negaranya. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat masyarakat lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Banyak dari anak-anak muda menggemari budaya luar, seperti: *Korean-pop*, makanan cepat saji atau *junk-food*, dance Tik-tok ala barat, dan lain sebagainya. Tentu saja, hal tersebut tidak sejalan dengan nilai serta norma yang terkandung dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu, penurunan apresiasi terhadap budaya Nusantara perlu mendapat perhatian serius agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat terus dilestarikan (Simbolon, 2024).

Beberapa contoh tradisi yang makin memudar yaitu: tradisi Rimpu di Kabupaten Bima. Tradisi ini merupakan adat berpakaian bagi perempuan-perempuan Bima dengan menggunakan sarung tenunan khas Bima. Dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai religious namun sayangnya sudah mulai banyak ditinggalkan (Asiah, 2024). Selain itu beberapa tradisi lainnya adalah: tradisi merontokan bulir padi menggunakan kaki yang diiringi dengan musik tradisional sumba (*Parina*), tradisi Tarik Batu Kubur di Sumba Barat yaitu tradisi dalam mempersiapkan upacara kematian. Menurut Sawaludin (2023), salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya budaya di kalangan pemuda di daerah Lombok adalah pergaulan bebas dan tingkah laku yang tidak peduli dengan kebudayaannya (apatis).

Penelitian mengenai tradisi kematian di berbagai suku di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti misalnya: tradisi Wong Islam Jawa (Suwito, 2015; Karim, 2017), tradisi kenduri kematian di Kampung Baru, Kabupaten Katingan (Fadillah, 2020), tradisi Pati di Desa Kuta (Rahman, 2019) dan tradisi Haul (Amin, 2020). Semua tradisi ini dilakukan dengan cara yang unik, khas, dan seringkali berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Di Desa Kondamara, Sumba Timur terdapat kelompok masyarakat yang gigih mempertahankan tradisi kematiannya yang dikenal dengan '*Pahamang*'. Meskipun tradisi ini masih berlangsung di tengah modernisasi, namun belum ada dokumentasi atau sistematisasi yang memadai mengenai proses pelaksanaannya. Penelitian terdahulu mengenai Pahamang pernah dilakukan di Kecamatan

Syarifah Tinggi Nalu, Lalu Sumardi, Basyariah, Sawaludin. *Nilai Civic Culture pada Tradisi Kematian Pahamang di Desa Kondamara Kabupaten Sumba Timur*.

Wulla Waijelu, Sumba Timur (Bully, 2019), namun masih belum terdokumentasi dengan jelas. Padahal, sangat penting untuk memperkenalkan Tradisi Pahamang kepada masyarakat luas di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional (*civic culture*) agar tetap lestari.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami individu atau kelompok, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai pengalaman lainnya. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan dianalisis dalam konteks spesifik yang dapat diamati secara langsung (Moleong, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi berfokus pada studi dan pemahaman kehidupan kelompok masyarakat tertentu di suatu wilayah (Koentjaraningrat, 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mustari & Rahman, 2012). Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti ketua adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah. Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi untuk penelitian (Moleong, 2017). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, tampilan data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pahamang adalah salah satu tradisi asli masyarakat Sumba dan masih dijaga hingga saat ini. Beberapa kegiatan dalam tradisi *pahamang*, yaitu: persiapan, inti dan penutup.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal berpusat pada musyawarah keluarga untuk menentukan daftar undangan. Awalnya, pertemuan ini melibatkan keluarga inti untuk mengidentifikasi marga (*kabihu*) dan individu yang akan diundang. Selanjutnya, musyawarah diperluas dengan melibatkan keluarga besar. Pada pertemuan yang lebih besar ini, dibahas penetapan tanggal penguburan, jumlah hewan kurban yang akan disembelih sejak awal prosesi hingga penguburan, serta tata cara penerimaan tamu (termasuk penyediaan makanan, minuman, sirih, dan pinang) dan mekanisme pembalasan kepada keluarga yang datang membawa adat tertentu. Tingkat partisipasi dalam musyawarah ini juga menjadi indikator kekuatan dan kesiapan keluarga pengundang. Tugas mengundang, khususnya kepada keluarga jauh, umumnya menjadi tanggung jawab laki-laki yang dikenal sebagai *wunnang* atau juru bicara keluarga.

Gambar 1. Tahap persiapan yang diikuti oleh keluarga inti dan keluarga besar.



Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Tahap Pelaksanaan

(1) *Pa Hadangu* (Membangunkan): Ketika seseorang meninggal, kabar duka tidak langsung disebarkan kepada keluarga. Pertama, Imam dipanggil untuk memastikan kematian. Dalam kepercayaan Marapu, *Pahadangu* berarti roh yang meninggal kembali ke tubuh, sehingga bisa diberi *winnu kutta* dan makanan. Sejak saat itu, para pengikut atau hamba (*pahapangangu*) mulai disiapkan. Kuda disembelih sebagai tanda penghormatan; dagingnya tidak dimakan manusia, melainkan diberikan kepada hewan seperti babi dan anjing. Penjagaan jenazah (*pa wala* dalam bahasa Sumba) juga dimulai, diiringi bunyi dong dan tambur dari malam hingga siang sebagai tanda kematian.

(2) Pembuatan Kuburan: berbeda dengan makam modern yang terbuat dari semen, kuburan asli Sumba dulunya digali berbentuk bulat. Setelah jenazah diturunkan, lubang ditutup dengan batu kecil bulat (*daluna ana*), lalu ditumpuk dengan batu besar. Batu besar ini kemudian ditopang oleh empat batu lain sebagai penyangga di setiap sudutnya.

(3) *Dundang* (Mengundang): Ini adalah ajakan kepada sanak saudara atau anggota keluarga untuk hadir dalam prosesi adat kematian. *Dundang* juga berfungsi untuk menyampaikan kabar duka kepada kerabat yang berada di tempat jauh. Setelah dilaksanakan *dundang* pada keluarga inti, keputusan pemakaman dilakukan; apakah dalam waktu dekat atau waktu lama (2 hingga 6 bulan bahkan sampai puluhan dan ratusan tahun). Kalau masih lama dikuburkan, maka mayat disimpan dulu di salah kamar satu rumah (*la puhi kurungu*) atau dikuburkan sementara, namun belum dengan upacara adat atau dalam bahasa sumba (*dengi tera*).

(4) *Lodu Taningu*: Ini adalah hari di mana keluarga jauh biasanya sudah tiba, sehari sebelum penguburan. Tamu disambut dengan tata cara adat Sumba, dimulai dengan pemberian *pahappa*. Perwakilan pengundang akan menyampaikan pernyataan, diikuti oleh juru bicara kepada *wunang* (tuan rumah), lalu menyerahkan bawaan.

Gambar 2. Tahap Pelaksanaan



Sumber. Dokumentasi Penulis

Pada tahap ini, jenazah diusung dari bale-bale atau *kahelli* menuju lokasi pemakaman. Gong dan tambur dipukul dengan irama cepat, menandakan bahwa penguburan akan segera dimulai. Jenazah kemudian dibawa ke liang kubur, dimana penyembelihan kuda besar—bisa mencapai belasan ekor untuk keturunan raja—dilakukan. Setelah jenazah ditempatkan di lubang yang telah disiapkan, lubang tersebut ditutup dengan batu plat kecil (*dalu ana*), lalu ditumpuk dengan batu besar. Batu besar ini akan ditopang oleh empat batu penyangga (*watu panji*) di berbagai sudutnya. Pada saat ini, seekor hewan disembelih lagi, disesuaikan dengan pangkat atau status orang yang meninggal.

3. Tahap Penutup

Tahap selanjutnya adalah *Warungu Handuka* (berhenti berkabung) dilaksanakan beberapa hari setelah penguburan. Pada acara ini, semua keluarga dekat dan tetangga diundang kembali untuk menghadiri penutupan. Tahap *Palundungu* (penyelesaian) menandai akhir dari seluruh rangkaian upacara penguburan. Dalam kepercayaan setempat, ini adalah momen dimana arwah yang meninggal diantar ke alam leluhur atau kayangan, bergabung dengan arwah leluhur lainnya.

Gambar 3. Tahap Penutupan



Gambar. Dokumentasi Penulis

Nilai Civic Culture yang Terkandung dalam tradisi Pahamang

1. Tanggung Jawab

Dalam tradisi Pahamang, tanggung jawab merupakan nilai fundamental yang diwujudkan melalui partisipasi aktif setiap individu. Keberhasilan pelaksanaan upacara ini sangat bergantung pada komitmen seluruh keluarga dan masyarakat. Hal ini terlihat dari kesediaan individu untuk terlibat penuh dalam setiap tahapan. Selain itu, tanggung jawab juga tampak saat individu ditugaskan untuk menyampaikan kabar duka kepada keluarga atau ketika juru bicara (*wunang*) dengan cermat menyampaikan pesan kepada para tamu undangan. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab diinternalisasi dan dilaksanakan dengan sangat baik dalam praktik adat ini.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam tradisi *pahamang* tercermin dalam penempatan rumah yang akan di tempati oleh para undangan. Orang yang sudah ditugaskan untuk menjemput tamu dari berbagai marga undangan, akan menempati rumah yang sudah disepakati secara bersama-sama. Setiap rumah yang sudah ditugaskan sudah menyiapkan tikar tidur dan makanan. Dalam pelaksanaan tradisi *pahamang* ini yang terlibat tidak hanya rumah duka saja, tetapi seluruh rumah yang ada di desa Kondamara ikut berpartisipasi dalam penerimaan tamu. Sikap ini memperlihatkan nilai gotong royong yang tinggi antar warga.

3. Nilai Demokrasi

Dalam masyarakat Indonesia, nilai demokrasi dapat disamakan dengan musyawarah mufakat. Tradisi Pahamang menginternalisasikan nilai ini melalui praktik musyawarah yang diadakan sebelum dimulainya prosesi upacara. Musyawarah ini berfungsi sebagai forum untuk membahas berbagai hal, seperti penentuan marga yang akan diundang, pembagian tugas penerimaan tamu, dan persiapan lain yang dibutuhkan untuk penguburan. Hal ini memastikan setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya. Melalui musyawarah, berbagai pendapat dipertimbangkan demi kepentingan bersama, sekaligus mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pandangan. Meskipun perbedaan pendapat mungkin muncul dalam forum, tujuannya adalah mencapai kesepakatan bersama yang terbaik. Dengan demikian, tradisi Pahamang menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan melalui musyawarah adalah prinsip utama yang dipegang teguh.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam tradisi Pahamang diwujudkan melalui identifikasi dan empati antarindividu, yang sangat penting karena upacara penguburan tidak dapat dilakukan hanya oleh keluarga inti. Masyarakat Desa Kondamara menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang kuat. Hal

ini terlihat dari banyaknya persiapan yang dibutuhkan dalam acara kematian, seperti penyediaan tenda, kursi, makanan dan minuman, pembuatan kuburan, hingga penyiapan beberapa rumah di sekitar lokasi. Berbagai persiapan ini membutuhkan bantuan dari seluruh masyarakat, baik berupa uang, beras, maupun hewan, yang mustahil dikerjakan sendiri oleh satu keluarga. Oleh karena itu, tradisi Pahamang sangat menonjolkan nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial yang menjadi kunci keberhasilan dan kelancaran setiap tahapan upacara.

KESIMPULAN

Penerapan tradisi *pahamang* terdiri dari tiga tahapan; (1) tahap persiapan melalui musyawarah keluarga inti dan keluarga besar. (2) tahap pelaksanaan terdiri dari *pahadangu* (membangunkan), membuat kuburan, *ndungdangu* (mengundang), *lodu taningu* dan *taningu*. (3) tahap penutup yaitu: *warungu handuka* (berhenti berkabung) dan *palundungu* (penyelesaian).

Nilai-nilai *civic culture* yang terdapat dalam tradisi *pahamang* yaitu a) nilai tanggungjawab dapat dilihat pada saat masyarakat ikut serta dari kegiatan pertama hingga akhir upacara adat dan juga pada saat seseorang yang ditugaskan untuk menyampaikan undangan kepada keluarga yang jauh. b) Nilai gotong royong dapat dilihat pada saat masyarakat secara bersama-sama menyukseskan acara ini sampai selesai dan c) Nilai Demokratis dapat dilihat pada saat keluarga melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan keluarga mana saja yang akan diundang dan d) Nilai Kekeluargaan yang dapat dilihat dari berbagai tahapan yang dilakukan secara bersama-sama. Nilai *civic culture* ini mencerminkan nilai dalam Pancasila yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Pemerintah Daerah diharapkan juga dapat membantu menjaga tradisi ini dengan memberikan dukungan baik material maupun moral.

REFERENSI

- Asiah, N., & Fauzan, A. (2024). Tradisi Rimpu Pada Wanita Suku Mbojo di Desa Ncera kecamatan ibeloi Kabupaten Bima dan Nilai-Nilai Religius yang Terkandung di Dalamnya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3782-3793.
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80-92.
- Bully, S. (2019). Nilai-Nilai pancasila dalam budaya pahamang (musyawarah adat) pada upacara adat kematian masyarakat sumba timur di kecamatan wulla wajelu kabupaten sumba timur. *Jurnal Gatranusantara*, 17(1), 11-20.
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 1-9.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171.
- Koentjaraningrat, R. M. (2024). *Anthropology in Indonesia: a bibliographical review*.

Syarifah Tinggi Nalu, Lalu Sumardi, Basyariah, Sawaludin. *Nilai Civic Culture pada Tradisi Kematian Pahamang di Desa Kondamara Kabupaten Sumba Timur*.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: *Sage Publication*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo, Yogyakarta

Rahman, F. (2019). Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta: Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam (Patuq in the Tradition of Death of Kuta Villagers: An Anthropological Review of Islamic Law). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3(2), 342-364.

Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan V*, 8, 93-100.

Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59-64

Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., da Gomes, M. J., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354-363.

Sumardi, L. & Hanum, F. (2019). Social mobility and new form of social stratification: Study in Sasak tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 708-712.

Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 6–25. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>

Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PKn* (2nd ed., pp. 1.1-1.36). Universitas Terbuka.